

Penguatan Kreativitas Generasi Z di Kalangan Remaja Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling Berbasis Budaya Lokal

Dhita Akiriana Ridhodewi¹, Dzkria Nahwin Nashuha²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dhitaakirianaridhodewi@gmail.com¹, dzikrianasha@gmail.com²

ABSTRACT

Strengthening creativity among Generation Z teenagers is an important challenge in the digital and globalization era, where the influence of foreign cultures often shifts local values. A local culture-based counseling approach is a strategic solution to develop creativity while strengthening the cultural identity of teenagers. This study aims to integrate local cultural values into a counseling program to spur innovation and pride in local traditions. The methods used include exploring local culture, as well as personal and peer mentoring. The results of the study show that this approach is effective in increasing adolescent creativity, preserving local culture, and building a strong identity for the younger generation. Thus, local culture-based counseling contributes significantly to forming creative, innovative, and culturally-based teenagers..

Keywords: creativity, Generation Z, counseling, local culture, teenagers

ABSTRAK

Penguatan kreativitas di kalangan remaja Generasi Z menjadi tantangan penting di era digital dan globalisasi, di mana pengaruh budaya luar seringkali menggeser nilai-nilai lokal. Pendekatan bimbingan konseling berbasis budaya lokal menjadi solusi strategis untuk mengembangkan kreativitas sekaligus memperkuat identitas budaya remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam program bimbingan konseling guna memacu inovasi dan kebanggaan terhadap tradisi lokal. Metode yang digunakan meliputi eksplorasi budaya lokal, serta pendampingan personal, teman sebaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kreativitas remaja, melestarikan budaya lokal, dan membangun identitas generasi muda yang kuat. Dengan demikian, bimbingan konseling berbasis budaya lokal berkontribusi signifikan dalam membentuk remaja yang kreatif, inovatif, dan berakar pada nilai budaya.

Kata Kunci: kreativitas, Generasi Z, bimbingan konseling, budaya lokal, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang meliputi perubahan fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan agama (Farozin, dkk., 2016). Awal masa remaja dimulai pada usia 8-10 tahun dan berakhir pada usia 15-16 tahun. Perubahan ini diamati pada transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah (Santrock, 2014). Masa remaja merupakan suatu bentuk pengalaman yang sangat merangsang yang diawali dengan kegiatan yang diminati dan keterlibatan remaja dalam suatu hubungan. persahabatan yang

sangat dekat atau apa yang kita sebut paritas. Hubungan antarteman juga memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kolaborasi, dan pekerjaan yang sama. Proses -proses ini akan mewarnai proses pembentukan perilaku -perilaku khusus pada remaja (Gladding , 2012). Sangat umum ditemukan remaja membentuk kelompok atau geng di sekolah.Tidak ada salahnya membentuk kelompok atau geng, sepanjang kegiatannya memberikan dampak positif dan dapat bermanfaat bagi orang lain, namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan adalah terbentuknya geng - geng yang dilakukan oleh para remaja. tindakan negatif dari pada tindakan positif . Seperti halnya yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang tergabung dalam geng motor, yang akhirnya nekat di jalan raya, terjadilah tawuran , mabuk- mabukan, tindak kekerasan, merokok bahkan munculnya geng klitih yang saat ini marak di Yogyakarta (Astuti, 2017) .).

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam program bimbingan konseling untuk merangsang inovasi dan kebanggaan terhadap tradisi lokal. Memecahkan masalah dengan remaja disebut konseling sebaya atau peer counseling. Konseling sebaya sebagai varian perilaku membantu interpersonal yang dilakukan oleh individu non - profesional yang berupaya membantu orang lain (Joubert & Hay, 2019). Konseling sebaya tampaknya penting karena kebanyakan remaja lebih sering berbagi masalah mereka dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua , guru di rumah, atau guru di sekolah.

Kearifan lokal merupakan konsep kehidupan, pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang bersumber dari aktivitas masyarakat setempat untuk memecahkan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhannya. Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan tempat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hikmat berarti kebijaksanaan, dan kebijaksanaan ialah sesuatu yang diperlukan dalam pergaulan. Kata tempat mengacu pada tempat di mana ada pertumbuhan, kehidupan, sesuatu yang mungkin berbeda dari tempat lain , atau sebagai pengganti nilai - nilai, yang dapat diterapkan secara lokal atau umum (Njatrijani, 2018) .

Banyak akademisi yang meyakini bahwa kebijaksanaan tidak dapat ditularkan atau diajarkan, namun kebijaksanaan dapat dikembangkan melalui

pemodelan peran dan keberadaan lingkungan yang mendukung dalam peran pembelajar. Kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, legenda, dan saran tradisional. adalah strategi untuk mengubah nilai - nilai yang dianggap penting bagi peserta didik. Model kearifan lokal ini harus bermakna dan memberdayakan, didasarkan pada kehidupan nyata agar relevan dengan kehidupan nyata remaja. Kondisi lingkungan, minat, dan tuntutan remaja juga harus diperhatikan. Hambatan sosial dan budaya yang mereka hadapi. Kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu hadir dalam situasi konkrit yang dihadapinya (Daniah, 2016).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Generasi Z

Generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi digital. Generasi Z lahir di era digital dan dikelilingi oleh teknologi canggih. Gen Z sering disebut sebagai “generasi layar” karena keakrabannya dengan ponsel pintar dan internet. Namun, dibalik image mereka yang terobsesi dengan teknologi, Generasi Z mempunyai potensi dan kekuatan yang sangat besar. Generasi Z dianggap sebagai generasi yang kreatif, inovatif dan bersemangat terhadap perubahan. Gen Z tidak ragu untuk mengutarakan pendapatnya (Ikhwan abdillah, 2024).

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dengan pesatnya perkembangan teknologi dan internet, generasi ini terbiasa dengan kemudahan akses informasi dan mempunyai budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Di Indonesia, Generasi Z merupakan kelompok umur yang cukup besar. Peran Gen Z menjadi semakin penting di Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia (Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek Generasi Z dalam konteks Nahdlatul Ulama. Mulai dari pemahaman Nahdlatul Ulama, peran Generasi Z dalam berorganisasi, hingga tantangan dan peluang yang dihadapi.. Itu mengubah cara mereka berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Setiap generasi memiliki karakteristik gaya komunikasi unik yang menentukan proses komunikasi dalam konteks berbeda. Gaya komunikasi menentukan bagaimana

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Riset Tindakan Kelembagaan Lokal untuk Pengembangan Ibu Kandung
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kebijakan UK
4. Kebijakan, Sejarah, Wawasan, Perilaku, dan Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-Sosial)
6. Akademi & K&K
7. Analisis dan Riset Tindakan
8. Penelitian: Metodologi dan Teknik
9. Penelitian Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kelembagaan



seseorang memandang dirinya sendiri dan mampu berhubungan dengan orang lain . Perbedaan antara Generasi Z dan generasi sebelumnya adalah penggunaan telepon pintar dan akses ke Internet .Generasi ini lahir antara tahun 1997 dan 2012. Sebagai pengguna media Bahasa Inggris mereka sangat bergantung pada telepon pintar dan perangkat modern lainnya . Dengan pesatnya perkembangan teknologi. mereka cenderung menghabiskan waktu menggunakan berbagai platform media sosial . Gaya komunikasi yang disukai Generasi Z adalah yang santai , berpikiran terbuka, ramah dan toleran terhadap perbedaan . Generasi Z dikenal mampu menyampaikan pesan secara ringkas dan jelas . Komunikasi virtual juga sangat populer di kalangan Generasi Z. Aplikasi perpesanan grup merupakan sarana interaksi sosial dengan mengirimkan pesan secara virtual . Generasi Z menggunakan obrolan grup untuk berbagi informasi dan berkomunikasi meskipun mereka memiliki teman di lokasi yang jauh. Generasi Z tidak menyukai gaya komunikasi seperti peringatan langsung dalam bentuk nasihat dan dapat dianggap merendahkan. Ketika hal ini terjadi, mereka tidak langsung bereaksi , tetapi menghindarinya , mencari pendapat dan dukungan dari teman sebaya nya. Hal ini dapat menciptakan budaya ketidakpedulian terhadap lingkungan, yang berujung pada berkurangnya komunikasi tatap muka .

Di kalangan remaja, Generasi Z memiliki karakteristik yang menonjol, seperti kemampuan adaptasi tinggi terhadap teknologi, akses mudah terhadap informasi, dan gaya hidup yang sangat dipengaruhi oleh media sosial. Namun, di balik keunggulan tersebut, generasi ini juga menghadapi tantangan seperti tekanan sosial yang tinggi, identitas diri yang sering kali goyah, dan keterbatasan dalam membangun hubungan emosional yang mendalam. Melalui bimbingan konseling berbasis budaya lokal, Generasi Z dapat lebih memahami pentingnya budaya sebagai identitas kolektif. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, remaja sering kali merasa terjebak di antara nilai-nilai tradisional dan modern. Pendekatan ini membantu mereka menjembatani dua hal tersebut dengan menanamkan pemahaman bahwa budaya lokal bukanlah penghambat, melainkan fondasi yang memperkuat karakter.

2. Integrasi Kearifan Lokal

Pendekatan bimbingan dan konseling yang menggabungkan kearifan lokal dapat membantu remaja memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Pengintegrasian kearifan lokal pada remaja merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai, norma, dan tradisi budaya setempat ke dalam kehidupan generasi muda. Remaja, sebagai kelompok yang sangat dipengaruhi oleh globalisasi, menghadapi tantangan yang besar dalam tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Oleh karena itu, kearifan lokal yang mencerminkan jati diri masyarakat dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter, memperkuat jati diri, serta mencetak generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai warisan budaya. Kearifan lokal mengajarkan berbagai nilai luhur, seperti gotong royong, disiplin, harmoni dengan alam, dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam konteks ini, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui berbagai pendekatan, seperti pendidikan, teknologi, keluarga, dan masyarakat.

Integrasi ini tidak hanya mencakup presentasi budaya, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan cara yang efektif untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal. Pendidikan formal di sekolah dapat mengadopsi pendekatan ini dengan mengintegrasikan kesenian tradisional, cerita rakyat, atau bahasa daerah ke dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi seni dan budaya juga merupakan salah satu cara untuk menyebarkan minat remaja terhadap tradisi lokal.

Namun, upaya ini menghadapi tantangan, termasuk kurangnya minat remaja terhadap tradisi lokal, dominasi budaya asing, dan kurangnya dukungan untuk infrastruktur budaya di beberapa daerah. Oleh karena itu, pendekatan inovatif diperlukan untuk memastikan bahwa kearifan lokal tetap menarik dan relevan. Dengan menggabungkan tradisi dengan unsur-unsur modern, seperti seni kontemporer atau teknologi digital, kearifan lokal dapat tetap hidup dan dihargai oleh remaja. Integrasi kearifan lokal pada Pemuda tidak saja menjamin terpeliharanya budaya, tetapi juga membangun generasi yang tangguh, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan era globalisasi tanpa kehilangan jati dirinya.

3. Bimbingan dan Konseling dengan Teman Sebaya

Pendekatan konseling sebaya telah terbukti efektif dalam mengatasi berbagai masalah psikologis dan sosial pada remaja. Menurut Rachmawati (2020),¹ konseling sebaya memungkinkan remaja lebih terbuka dan merasa didukung oleh orang lain yang memahami pengalaman dan tantangan yang sama. Teman sebaya dapat bertindak sebagai agen perubahan yang membantu teman-temannya mengatasi masalah mereka, membangun kepercayaan diri dan kreativitas mereka. Dalam konteks ini, teman sebaya berperan tidak hanya dalam memberikan dukungan emosional, tetapi juga dalam penyebaran dan pengembangan budaya lokal yang dapat mendorong remaja untuk bekerja. Misalnya, melalui diskusi, kolaborasi seni, atau kegiatan budaya, remaja dapat berbagi ide kreatif dan menemukan cara baru untuk mengekspresikan diri melalui unsur-unsur budaya lokal yang unik dan autentik (Halim, 2016).

Bimbingan dan Konseling sebaya juga memungkinkan pengembangan nilai-nilai sosial yang lebih positif, seperti empati, kerja sama, dan saling menghormati. Berpartisipasi dalam kegiatan yang menggabungkan budaya lokal, seperti seni atau upacara adat, memungkinkan remaja belajar menghargai keberagaman dan menemukan sejarah serta kearifan lokal yang dapat memperkaya identitas mereka. Berkolaborasi dalam proyek budaya, mereka dapat berbagi pengetahuan tentang seni, musik, tari atau cerita rakyat yang dapat memperkaya pengalaman hidup mereka. Dapat pula menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam pelestarian budaya dan mengenalkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya konseling sebaya juga tercermin dalam kemampuannya untuk mencegah atau mengurangi perilaku negatif di kalangan remaja. Dengan menerima dukungan positif dari teman sebayanya, remaja cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih besar dan lebih mampu menghindari keterlibatan dalam perilaku yang merugikan, seperti penyalahgunaan zat atau perilaku agresif.

KESIMPULAN DAN SARAN



Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi digital, sehingga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Mereka lebih suka berinteraksi secara virtual melalui telepon pintar dan media sosial, dengan gaya komunikasi yang santai, terbuka, dan toleran. Meskipun menguasai teknologi, Generasi Z menghadapi tantangan seperti tekanan sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan emosional yang dalam.

Pendekatan pengintegrasian kearifan lokal dalam konseling konseling dapat membantu remaja menghargai budaya mereka sendiri dan menjembatani nilai-nilai tradisional dengan modernitas. Pendidikan yang mengadopsi unsur-unsur budaya lokal dapat memperkuat identitas generasi muda. Konseling sebaya juga efektif dalam mendukung remaja, memberi mereka ruang untuk berbagi tantangan dan mendukung satu sama lain. Melalui kolaborasi dalam kegiatan budaya, mereka dapat memperkuat rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya, serta mengurangi perilaku negatif melalui dukungan dari teman sebayanya. Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi digital, sehingga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Mereka lebih suka berinteraksi secara virtual melalui telepon pintar dan media sosial, dengan gaya komunikasi yang santai, terbuka, dan toleran. Meskipun menguasai teknologi, Generasi Z menghadapi tantangan seperti tekanan sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan emosional yang dalam.

DAFTAR RUJUKAN

1. Buku Teks

- Abdillah Ikhwan. (2024). Time to change: Organization And Z Change. Pustaka aksara.
- Farozin, M., Umam, S., Suwarjo, Nursalim, M., & Dkk, Dkk. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)—Bimbingan Konseling
- Haryanto, S. (2018). Kearifan Lokal dalam Konteks Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gladding, S. T. (2012). Konseling: Profesi Yang Menyeluruh. Pt. Indeks. Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being dengan
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang.

2. Elektronik Jurnal (e-Jurnal)

Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. Pionir: *Jurnal Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/Pjp.V5i2.3356>

Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 170–181. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>

3. Jurnal Cetak

Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).

Joubert, C., & Hay, J. (2019). Capacitating Postgraduate Education Students With Lay Counselling Competencies Via The Culturally Appropriate Bibliotherapeutic Read-Me-ToResilience Intervention. *South African Journal Of Education*, 39

Melchioriyusni, M., Zikra, Z., & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 102-108.

Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
Sudarsana, I. K. (2017). "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 173-182.

4. Prosiding

Nasir, L. M., & Sailana, J. A. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Siswa: Systematic Literature REVIEW. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 5, 410-421.

5. Internet

Gema Keadilan, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/Gk.5.1.16-31> Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*/John W. Santrock. McGraw Hill.